



KONFERENSI INTERNASIONAL
KESUSASTRAAN XXVII

Sertifikat

diberikan kepada

SUGIARTI

sebagai

PEMAKALAH

Hotel Santika Bangka Tengah, 20-22 September 2018

*Pangkalanbaru, 22 September 2018 M
12 Muharram 1440 H*

Ketua HISKI Pusat,


Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
NA 8818031

Ketua STKIP MBB,


Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
NBM 690 220

"Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan"



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 22 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Meij
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.

Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

ISBN : 978-979-19917-9-7

SK PMBB
PRESS

Sambutan

Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan kata-kata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada” bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastran Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih
Nasrun Minallah wa Fatmahan Qorib
Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

Iful Rahmawati Mega, M.Pd.
Ketua Panitia

Seperti Wasit Sepak Bola

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika pekut panjang kami tiup, diam-diam, ada "pemain" yang protes, "Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding". Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat muansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa "gatal" ketika mencermati karya teman-teman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dihpakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkuat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah "kartu merah" sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal "kartu kuning", untuk melakukan pembinaan agar teman-teman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata "sebenarnya banyak yang kurang menggigit", namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus "goolllll" melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Inron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai "wasit" yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat

Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, (5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

Tim Reviewer
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
44	MARIA MATILDIS BANDA	LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PESIKIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	RUANG REKTORAT 2.1/ SESI I/09.00 - 11.30 WIB	YUDI YUNIKA PUTRA, M.PH.
45	MARIA YULITA C. AGE	TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLODEHE KECAMATAN MAUPONDO KABUPATEN NAGEKEO	UNIVERSITAS FLORES		
46	MINA FEBRIANI	BUKU PENGAYAAN APPREIASI CERITA, ANAK BERMUATAN UNKAPAN SAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
47	MINA ELFERA	SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	UNIVERSITAS INDONESIA		
48	YUNDI FITRAH	MENGEMBALI KEMBALI RAJA ALI HAJI "GURINDAM 12" DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	FIB UNIVERSITAS JAMBI	RUANG REKTORAT 2.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
49	SUDIBYO	DI ANTARA DUA DUNIA: MIMIKRI DAN HIBRIDISASI DALAM NOVEL OROBO DAN SANG PENASEHAT	HISEI KOMISARIAT UGM		
50	SUDIARTI	DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL SATIRANA KARYA RAMAYDA AEMAL	PGIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG		
51	SURASTINA DAN EFFRINA YURICKI	NOVEL Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Dimensi Religiositas	STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG		

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER <i>BUILDING</i> SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL <i>Ririh Rubus Setyamingrum</i>	846
ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL <i>CINGCOWONG</i> DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT <i>Rosi Gasanti</i>	856
KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA <i>Rosida Tiurma Mamurung dan Trismowati Tanto</i>	879
REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT <i>LAHILOTE</i> <i>Samce A. Lamuzu</i>	892
<i>ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENIE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE</i> <i>Sarieoki Nancy Umkekatony</i>	913
HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU <i>Siti Gomo Attas</i>	921
<i>COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN FERRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE</i> <i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	936
GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA <i>Sri Mulyani</i>	961
DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL <i>JATISABA</i> KARYA RAMAYDA AKMAL <i>Sugiarni</i>	973

LINGKUNGAN BUDAYA (EKOBUDAYA) DALAM SASTRA PERETAS NILAI-NILAI LUHUR BANGSA

Sugiarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa dan sastra sebagai penyangga kekuatan kultural suatu bangsa. Melalui bahasa identitas bangsa diketahui dan melalui sastra nilai-nilai kultural dapat diungkapkan secara implisit maupun eksplisit. Nilai-nilai kultural yang terejawentahkan melalui pemanfaatan bahasa memiliki fungsi strategis untuk menyampaikan pesan-pesan dalam menciptakan kesatuan dalam keberbinekaan. Dalam praktiknya lingkungan budaya dapat dikaji melalui (1) sastra sebagai media membangun kekuatan kultural yang terjabarkan dalam karya-karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang; (2) karya sastra sebagai peretas nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana kita perhatikan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dikembangkan melalui narasi cerita melalui kehadiran tokoh; (3) strategi pengelolaan lingkungan budaya dalam produksi sastra dapat dipahami bahwa lingkungan budaya sebagai modal kreatif berupa simbol-simbol yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam penyampaian pesan. Pembaca akan memperoleh pemahaman yang komprehensif bagaimana menjaga lingkungan budaya. mengingat sastra sebagai sarana untuk menyemaikan *cultural value* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Kata kunci: lingkungan budaya, peretas nilai-nilai luhur, modal kreatif, media kekuatan kultural

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan mampu menjadi wakil zamannya. Sastra hadir sebagai sebuah representasi kegiatan kebudayaan maupun peradaban pada setiap situasi, masa, atau zaman saat sastra itu dilahirkan. Dalam situasi demikian, kita tidak mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural (Aminuddin, 2013:63). Oleh karena itu, pengaruh tersebut membawa konsekuensi terhadap warna sastra Indonesia sebagai bagian dari sosiokultural masyarakat Indonesia.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dengan masyarakatnya. Masyarakat beserta kebudayaan yang menyertainya memiliki potensi besar untuk terwujudnya kebudayaan nasional Indonesia. Keberadaan sastra daerah dapat memberikan gambaran tentang sistem budaya masyarakatnya. Pada akhirnya situasi dan zaman dapat digunakan sebagai modal apresiasi anggota masyarakat untuk merangkai dan memahami berbagai pesan kehidupan sehari-hari (Sugiarti, 2017).

Keberadaan sastra berfungsi sebagai penopang *cultural values* yang bersifat efektif kumulatif. Hal ini bermakna bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menyuguhkan berbagai peristiwa yang terkait dengan kehidupan manusia dengan pernak perniknya. Oleh karena itu, ia mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam serta zamannya. Stanton (2012:112-114) mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya. Stanton membagi pengalaman tersebut menjadi beberapa elemen-elemen pokok,

yaitu individu (internal) dan dunia eksternal. Individu terdiri atas emosi dan akal atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat individu mampu mengembangkan diri untuk hidup. Dunia eksternal terdiri dari (1) fenomena fisis atau fakta yang dapat diindera oleh individu, dan (2) makna sebagai bentuk kekuatan dan hukum yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual. Individu dan dunia eksternal selalu berelasi dalam membangun suatu pandangan yang digali dari berbagai lingkungan dan peristiwa budaya.

Ekologi budaya menganggap bidang budaya manusia tidak terpisah atau saling tergantung dan ditransfusikan dengan proses ekologi dan siklus energi alam. Pada saat yang sama, ekologi budaya mengakui kemerdekaan dan *self* refleksi dinamika relatif proses budaya. Bahkan, budaya tergantung terhadap alam (Endraswara, 2016: 131).

Kontek hubungan manusia dengan lingkungan dan budaya tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tata nilai merupakan standar yang dibuat untuk dijadikan acuan manusia dalam kehidupan social. Tata nilai tersebut terepresentasi melalui keselerasan pikiran, perkataan, perbuatan, serta keikutsertaan dalam kegiatan yang berlaku dalam masyarakat. Lebih lanjut, aktivitas ini dijadikan pedoman dalam berperilaku sesuai dengan nilai budaya yang ditetapkan.

Sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu kehidupan manusia serta dinamikanya. Karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam serta zamannya. Dunia eksternal akan mampu menciptakan ekologi budaya yang bertolak pada realitas yang ada. Karya sastra dianggap memiliki petunjuk-petunjuk yang cukup jelas, yang dapat mengarahkan pada pemahaman terhadap dunia yang lebih konkret.

Berkenaan dengan pemikiran yang telah dipaparkan, makalah ini akan membahas tentang (1) bahasa dan sastra sebagai media pembangun kekuatan kultural; (2) karya sastra sebagai peretas nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; (3) strategi pengelolaan lingkungan budaya dalam produksi sastra. Ketiga hal ini penting dibahas karena keberadaannya saling berkaitan dan saling mendukung dalam kerangka memperkuat identitas keindonesiaan dengan berbasis pada kultur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Sastra memiliki kontribusi dalam membangun kekayaan kultural bangsa Indonesia. Kekayaan kultural sangat beragam apabila dicermati melalui sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di masing-masing wilayah. Sastra daerah memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri. Dengan menggali secara mendalam tentang kekuatan sastra yang berkembang dalam masyarakat, akan memunculkan berbagai kekayaan kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dengan keragaman dan keunikannya.

Sastra sebagai Media Pembangun Kekuatan Kultural

Bahasa dan sastra sebagai media yang efektif untuk membangun kekuatan kultural bangsa. Keduanya saling melengkapi dalam kerangka membentuk suatu kesepahaman pemikiran yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Berbagai aktivitas kultural, bangunan pemikiran, pemahaman, dan penggunaan bentuk-bentuk simbol merupakan peristiwa-peristiwa sosial yang bersifat publik. Sejalan dengan pemikiran Taine (dalam Anwar, 2012:21), sifat karya sastra adalah dokumen pelengkap (*furnished document*) sebab karya sastra adalah sebuah monumen. Perbedaan periode sejarah dalam sastra justru menciptakan hubungan yang harmonis antara kecerdasan dan zaman. Pertama, sastrawan melakukan penetrasi kecerdasannya dalam memahami zaman dalam karya sastranya. Selanjutnya, sastrawan melakukan penetrasi yang lebih jauh ke dalam kecerdasannya dan memahami zaman dalam karya sastranya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa hanya sastrawan yang sungguh-sungguh besar sajalah yang menurut Taine mempunyai kapabilitas secara utuh untuk mengekspresikan

zamannya dan merepresentasikan “modus” yang menjadi keseluruhan hati bangsa dan zamannya.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat dengan kecerdasan yang dimilikinya berupaya membangun sebuah pemikiran yang sedang menggejala dalam kehidupan sosial. Peradaban kultural sebagai modal yang berkembang dalam masyarakat memiliki makna penting untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Dalam hal ini kecerdasan bahasa menjadi penting. Kemampuan seseorang dapat diperhatikan melalui kecerdasan mengolah bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam hal ini, tercermin kemahiran mengekspresikan gagasan-gagasannya dengan berbagai bentuk yang berbeda. Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesadaran berliterasi pada aktivitas seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, menyanyikan lagu dan sebagainya (Tyasrinestu dalam Efendi (ed), 2008: 103).

Berkaitan dengan hal itu, bahasa, sastra, serta pengarang memiliki peran sentral dalam menggali dan mengeksplorasi sehingga terwujud dalam sebuah karya sastra. Cara pengarang menghadirkannya sangat beragam sesuai dengan genre sastra yang dikehendakinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wibowo (2013: 38-39) bahwa karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk memacu pemikiran pembaca atas kenyataan dan membantu mengambil keputusan ketika menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan nilai sebagai dasar kemanusiaan untuk disebarluaskan sebagai penyeimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra berperan sebagai penumbuhkembangkan tradisi bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra.

Manusia berkenderungan untuk berubah mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam spektrum kebudayaan, manusia cenderung bersifat dinamis. Kedinamisan tersebut karena terjadi proses interelasi antara individu yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri akan membentuk manusia yang memiliki mobilitas yang tinggi. Pada kenyataannya manusia sebagai makhluk budaya akan mengikuti perubahan sosial budaya dalam masyarakat termasuk budaya bangsa Indonesia. Dalam pedoman olah budaya bangsa dengan konsep TRIKON, Ki Hadjar Dewantara memberikan pemikiran yang sangat strategis yaitu kontinu, konvergen, adaptif, dan konsentris. Kontinu adalah secara terus menerus mengolah budaya bangsa dengan berdasarkan masa lalu, masa kini dan masa datang. Di satu sisi ada tuntutan untuk menjalin rangkaian kemajuan budaya bangsa terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Konvergen adalah terbuka artinya tidak menutup diri dengan perkembangan kebudayaan global. Dengan adaptif adalah kemampuan untuk memilah dan memilih budaya universal yang bermanfaat bagi memperkaya perkembangan budaya bangsa sendiri. Konsentris adalah mampu mengarungi dan menyatu dengan arus budaya universal, tetapi berpegang teguh kepada budaya sendiri. Bangsa yang besar ditandai dengan karakter budaya bangsa. Salah satu karakter budaya bangsa dapat digali melalui karya sastra (Sugiarti, 2011a : 6).

Pengembangan budaya dan karakter bangsa pernah disampaikan oleh Dodi Nandika pada pembukaan Seminar Antar Bangsa Kesusasteraan Asia Tenggara 28 September 2010 mengatakan bahwa kemajuan bangsa berhubungan dengan kemampuan bangsa dalam mendayagunakan potensi dan karakter. Bagi bangsa yang cerdas, pengembangan bahasa dan sastra merupakan sumberdaya strategis untuk mengembangkan kreasi, inovasi, dan keunggulan peradaban bangsa. Karakter bangsa harus diperkuat antara lain dengan pendayagunaan bahasa dan sastra sebagai pilar penting (Sugiarti, 2011b). Sastra sebagai institusi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan karakter bangsa Indonesia. Sastra memiliki kontribusi dalam menumbuhkan rasa kenasionalan dan solidaritas kemanusiaan serta

memengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karya Sastra sebagai Peretas Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu melakukan instropeksi diri , berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012)

Sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan mengandung moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia (Sujarwanto, Jabrohim, 2001:508). Hal ini sejalan dengan pemikiran Teuuw bahwa sastra secara lahiriah maupun batiniah mampu mempengaruhi pembaca. (Teuuw,1984:7). Dalam hal ini karya sastra sebagai sarana penyampai pesan tentang kebenaran, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu karya sastra memberikan efek positif bagi pembaca.

Lingkungan sosial berpengaruh kepada tokoh adalah lingkungan intelektual tokoh-tokoh kritis yang mampu memberikan pencerahan kepada pembaca secara langsung. Pembaca disuguhkan pada persoalan-persoalan yang mampu menggugah pemikiran dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Lingkungan sosial dan material menyatu dalam pemikiran pengarang sebagai alat untuk menata kembali realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Kenyataan ini tidak dapat dihindari bahwa lingkungan sosial, lingkungan budaya, turut serta dalam menegasi keberadaan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan umum sebuah nilai terwadahi dalam kerangka kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan salah satu sistem nilai. Di tataran filsafat dan kebudayaan, Sutan Takdir Alisyahbana dan Ki Hajar Dewantara mengenalkan rasa kebangsaan itu melalui proses kristalisasi konsep budaya bangsa. Dalam pengembangan budaya bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai sosial bangsa yang selama ini telah berperan besar dalam memajukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terinternalisasi diarahkan pada penguatan karakter dalam bentuk kerja keras, rajin, menghargai prestasi, menghargai inovasi, memiliki harga diri dan rasa malu, empati tinggi, bersyukur, sabar, amanah dan memiliki visi ke depan (Pranaji, 2010). Penerapan nilai-nilai tersebut akan berkontribusi pada pembentukan karakter individu maupun masyarakat yang akan mampu meretas nilai-nilai inti yang luhur sehingga dapat digunakan sebagai pilot pembentukan budaya bangsa secara nasional (Sugiarti, 2016).

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan secara kolaboratif. Dengan membaca karya sastra nalar siswa akan terasah dengan baik karena ia akan merasakan segala sesuatu yang dialami oleh orang lain dalam penampilan tokoh melalui narasi cerita. Kegiatan bersastra akan mengasah kemampuan kreatif peserta didik dalam mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki baik bawaan bakat ataupun otodidak melalui latihan atau pengalaman yang ditekuni dengan serius. Hal ini akan berdampak pada karakter pembaca.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Hal yang tidak kalah pentingnya jika dikaitkan dengan gerakan literasi sastra dapat membuka wawasan kecerdasan masyarakat lewat gerakan membaca dan memahami kemajuan. Sastra sebagai *capital* budaya bangsa memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan karakter bangsa. Sastra memiliki kontribusi dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan solidaritas kemanusiaan serta memengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan upaya tersebut tentunya memerlukan pengimplementasian kebijakan yang mendukung eksistensinya, baik

melalui aktivitas pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, maupun budaya yang berorientasi mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang terejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dapat meresap pada pribadi pembaca karena sastra hadir di dalamnya. Kesadaran berbangsa akan mudah ditangkap ketika nilai-nilai esensial tersebut terakumulasi melalui tokoh cerita. Sastra mampu mengukuhkan nilai-nilai positif dalam realitas kehidupan pembaca. Sastra menyuguhkan sesuatu yang sangat kompleks dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang dirasakan, dialami, diapresiasi manusia demikian lengkap diungkapkan dalam karya sastra dalam berbagai genrenya.

Berbagai nilai yang berkaitan dengan keluhuran budi manusia seringkali dijumpai melalui karya sastra. Dinyatakan demikian karena karya sastra memiliki kemungkinan yang luas untuk menjadikan dirinya sebagai tempat “penyimpanan” nilai-nilai humanis yaitu nilai-nilai yang menghargai potensi yang dimiliki manusia serta menempatkan manusia secara manusiawi. Realita nilai-nilai tersebut telah mengalami distorsi serta sering tersudutkan dalam kehidupan. Di dalam karya sastra nilai-nilai kemanusiaan tersebut dikembangkan dan disebarluaskan. Dalam hal ini, pranata atau tradisi yang tumbuh dalam masyarakat diteruskan kepada khalayak pembaca pada masanya, dan kepada masyarakat di masa yang akan datang baik cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, maupun nilai kultural lainnya (Suminto dalam Sujarwanto, 2001: 514).

Lebih lanjut, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2018) mengemukakan bahwa karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai (value). Nilai itu dibungkus dalam wujud struktur instrinsik seperti alur, latar, tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama. Beberapa nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah sebagai berikut:

- (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan hiburan kepada pembaca;
- (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat mewujudkan suatu seni atau keterampilan yang menunjang suatu pekerjaan;
- (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang memiliki hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan;
- (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan pesan atau petuah yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama;
- (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca.

Secara keseluruhan nilai-nilai yang dikemukakan di atas merupakan nilai ideal yang menjadi dasar dalam menangkap pesan dan tema yang dihadirkan dalam karya sastra. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dipaparkan di atas. Hal ini terjadi karena sastra sebagian merekam realitas kehidupan dengan berbagai kompleksitasnya. Dengan ancangan pemikiran ini, diyakini bahwa nilai-nilai positif dalam cipta sastra banyak dihadirkan oleh pengarang baik secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk genre sastra: puisi, prosa, maupun drama. Karya prosa yang ditulis HAMKA, A.A Navis, Wisran Hadi mengungkapkan bagaimana manusia harus menyikapi realitas hidup dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Demikian pula, puisi Taufiq Ismail, Rendra, Zawawi Imron, Gus Mus serta drama Arifin C, Noor.

Strategi Pengelolaan Lingkungan Budaya dalam Produksi Sastra

Dalam proses kreatif pengarang selalu melihat realitas sosial sebagai sumber inspirasi yang cukup penting. Kepekaan pengarang dalam melihat realitas kehidupan sebagai bahan penciptaan karya sastra menjadikan karya tersebut hidup dan menyatu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Meskipun disadari bahwa karya sastra sebagai hasil imajinatif

pengarang tentunya akan menunjukkan keunikan dan kekhasan sesuai dengan pemikiran pengarang

Sejarah kehidupan manusia telah terbukti mampu beradaptasi dengan keragaman lingkungan yang ada. Keragaman hayati dan hewani serta berbagai kondisi geografis yang ada di muka Bumi tidak menjadi kendala bagi keberlangsungan hidup manusia hingga saat ini. Manusia menggunakan cara-cara adaptif terhadap lingkungannya untuk dapat bertahan hidup hingga saat ini. Cara-cara adaptif yang digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut adalah budaya (Sutton & Anderson, 2014:1).

Pada dasarnya, budaya merupakan seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat Sebagai produk dari sekelompok masyarakat, kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain berbeda-beda. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik maupun non-fisik tempat manusia tinggal. Dalam proses ini dapat dipahami bahwa budaya merupakan sebuah mekanisme yang bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan lingkungan tempat manusia tinggal.

Lingkungan budaya sebagai modal sosial yang mampu menggerakkan denyut nadi kehidupan dengan berbagai aktivitas atas dasar realitas sosial. Selain itu, lingkungan budaya dengan berbagai pengaruhnya akan mampu menggeser pola pikir masyarakat dan lingkungannya akibat terjadinya perubahan sosial. Pergeseran ini mengindikasikan adanya adaptasi baik manusia maupun lingkungan budayanya. Artinya, adaptasi terjadi secara dua arah. Adaptasi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada pembagian kelompok masyarakat menjadi dua. Masyarakat pertama beradaptasi dengan cara mempertahankan identitas yang dimiliki, yaitu sesuai tradisi. Sedangkan masyarakat kedua beradaptasi dengan cara meninggalkan yang tradisi menuju yang modern (global). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekologi budaya yang tergambarkan dalam novel *Presiden, Geni Jora* menunjukkan adanya adaptasi antara manusia dengan lingkungannya yang saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Nilai-nilai budaya yang tercerap dalam karya sastra diaktualisasi melalui pemaknaan simbol-simbol yang digunakan pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dengan simbol/lambang-lambang budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa simbol-simbol budaya sebagai modal kreatif pengarang dalam mengeksplorasi gagasannya

Lingkungan budaya (ekologi budaya) tidak dapat dilepaskan dari kehadiran manusia beserta lingkungannya. Ekologi budaya memuat dinamika-dinamika permasalahan manusia dan simbol-simbol yang menyatu dengan lingkungan. Dalam hal ini, dinamika merupakan proses dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Manusia dengan segala ihwal kehidupan dituntut untuk terus mengembangkan potensi dalam rangka mempertahankan hidup. Dengan demikian, manusia akan terus beradaptasi seiring berkembangnya kehidupan dengan berbagai macam budaya yang melingkupinya. Lingkungan budaya menjadikan manusia untuk terus beradaptasi dalam pengelolaan sumber daya alam, lingkungan tempat tinggal baik dalam skala mikro maupun makro.

SIMPULAN

- 1) Bahasa dan sastra sebagai media membangun kekuatan kultural yang terjabarkan dalam karya-karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Karya sastra mampu sebagai media kultural yang memiliki peran penting dalam membangun komunikasi budaya dalam realitas kehidupan masyarakat
- 2) Karya sastra sebagai peretas nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana diperhatikan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dikembangkan melalui narasi cerita melalui kehadiran tokoh. Nilai-nilai tersebut tersemaikan sehingga mampu

- memperkokoh penghayatan pembaca tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam karya sastra
- 3) Strategi pengelolaan lingkungan budaya dalam produksi sastra dapat dipahami bahwa lingkungan budaya sebagai modal kreatif berupa simbol-simbol yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam penyampaian pesan. Pembaca akan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang adaptasi serta menjaga lingkungan budaya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. "Mengenal Nilai Sastra". http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/623. Diakses 20 Februari 2018.
- Efendi, Anwar (ed) . 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan Penerbit Tiara Wacana.
- Endraswara. 2016. Ekokritik Sastra Konsep, Teori, dan Terapan. Yogyakarta: Morfalingua.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Terjemahan Sugiastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, 2011 a. "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Sastra". Makalah International Seminar and the 3 rd Colloquium 18-19 Mei 2011. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
- Sugiarti, 2011b. "Menggali Nilai-nilai Luhur dalam Karya Sastra untuk Membangun Karakter Anak Bangsa" Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana UHAMKA Jakarta, 2011.
- Sugiarti, 2012. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra". Makalah Seminar Intenasional Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara. Universitas Muhammadiyah Jakarta 16 Februari 2012.
- Sugiarti, 2017. Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah Dalam rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional. *Makalah* dipresentasikan pada seminar Bahasa Ibu X Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa Denpasar, 24-25 Februari 2017.
- Sujarwanto, Jabrohim. 2001. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*.
- Suuton. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Maryland: AltaMira Press.
- Teeuw, A.1984.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.